

## Pengaruh Konsep Diri, Kecerdasan Emosional dengan Moral Naradidik SMA Swasta Kristen Kota Tangerang Selatan

Ade Raja Hutabarat,<sup>1</sup> Maya Malau,<sup>2</sup> Martinus Duryadi<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: [aderajahutabarat@gmail.com](mailto:aderajahutabarat@gmail.com)

Submit: 17 December 2024 | Accepted: 28 March 2025 | Published: 21 April 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *This research examines the moral degradation among Indonesian teenagers, especially Christian students in South Tangerang Christian High School. Although Indonesia is known for its natural wealth and the friendliness of its people, various criminal acts such as violence, drug abuse, free sex, corruption, and juvenile crime continue to increase. Data shows a significant increase in juvenile criminal behavior from 695 cases in 2011 to 1,434 cases in 2018. This research is field and library research with a regression approach to investigate the influence between self-concept, emotional intelligence, and adolescent morale. The research sample consisted of 100 private high school students in South Tangerang City who were selected using simple random sampling technique. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results showed that the influence of the self-concept variable on the morale of naradidik had a regression coefficient of 0.698 and a significance of 0.000, showing a significant effect with a calculated  $t$  value of 8.425 greater than the  $t$  table of 1.975. The influence of the emotional intelligence variable on the morals of naradidik has a regression coefficient of 0.278 and a significance of 0.000, showing a significant effect with a  $t$  value of 3.991 greater than the  $t$  table 1.975. The results of the  $F$  test showed a calculated  $f$  value of 82.241 and a significance of 0.000, indicating that self-concept and emotional intelligence have a simultaneous effect on the morals of student. The findings highlight the importance of the role of parents and the school environment in shaping adolescents' morals, as well as how self-concept and emotional intelligence contribute to their moral behavior. This research underscores the importance of synergy between home and school education and the need to strengthen moral education in the school curriculum to address the morality issues faced by Indonesia's youth.*

**Contribution:** *This research contributes the significant impact of self-concept and emotional intelligence on the moral behavior of Christian high school students in South Tangerang. It emphasizes the importance of positive self-concept, emotional intelligence, and the synergy between family and school in shaping adolescent morals.*

**Keywords:** *self-concept; emotional intelligence; learner morale; Tangerang Selatan*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji degradasi moral di kalangan remaja Indonesia, khususnya pelajar Kristen di SMA Kristen Tangerang Selatan. Meskipun Indonesia dikenal karena kekayaan alam dan keramahan penduduknya, berbagai tindakan kriminal seperti kekerasan, penyalahgunaan obat, seks bebas, korupsi, dan kejahatan remaja terus

meningkat. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku kriminal remaja dari 695 kasus pada 2011 menjadi 1.434 kasus pada 2018. Penelitian adalah penelitian Lapangan dan Pustaka menggunakan pendekatan pengumpulan dan analisis data pendekatan kuantitatif dengan Regresi untuk menyelidiki pengaruh antara konsep diri, kecerdasan emosional, dan moral naradidik. Populasi SMA di Tangerang Selatan, sampel penelitian terdiri dari 100 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel konsep diri terhadap moral naradidik memiliki koefisien regresi 0,698 dan signifikansi 0,000, menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai t hitung 8,425 lebih besar dari t tabel 1,975. Pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap moral naradidik memiliki koefisien regresi 0,278 dan signifikansi 0,000, menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai t hitung 3,991 lebih besar dari t tabel 1,975. Hasil uji F menunjukkan nilai f hitung 82,241 dan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional berpengaruh simultan terhadap moral naradidik. Temuan menyoroti pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam membentuk moral remaja, serta bagaimana konsep diri dan kecerdasan emosional berkontribusi terhadap perilaku moral naradidik. Penelitian ini menggaris-bawahi pentingnya sinergi antara pendidikan di rumah dan sekolah serta perlunya memperkuat pendidikan moral dalam kurikulum sekolah untuk mengatasi masalah moralitas yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia.

**Kontribusi:** Penelitian ini berkontribusi menunjukkan pengaruh signifikan konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku moral siswa SMA Kristen di Tangerang Selatan. Penelitian ini menekankan pentingnya konsep diri yang positif, kecerdasan emosional, dan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk moral remaja.

**Kata Kunci:** konsep diri; kecerdasan emosional; moral naradidik; Tangerang Selatan

## PENDAHULUAN

Indonesia, selain dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang luar biasa, juga terkenal dengan penduduknya yang ramah dan memiliki etika yang baik. Namun, meskipun begitu, masih banyak kasus kriminal yang melibatkan tindakan yang melenceng dari norma etika dan moral yang sering terjadi dalam masyarakat. Kasus-kasus seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, korupsi, dan lainnya masih sering ditemukan, bahkan melibatkan anak-anak di bawah umur. Keadaan ini menjadi perhatian serius bagi masyarakat, terutama terkait dengan tindakan kriminal yang melibatkan remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2011, perilaku kriminal yang dilakukan remaja tercatat mencapai 695 kasus. Angka ini

---

<sup>1</sup> KPAI R.N., "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023." *Bank Data Perlindungan Anak*, 2024. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.

terus meningkat, pada tahun 2018 mencapai 1.434 kasus, dengan jenis-jenis kejahatan seperti kekerasan, pencurian, geng motor, penyalahgunaan minuman keras, dan seks bebas. Bahkan, berdasarkan data yang diambil pada tahun 2008, diperkirakan sebanyak 1,1 juta remaja, atau sekitar 3,9% dari total remaja di Indonesia, menjadi korban penyalahgunaan narkoba.<sup>2</sup> Di DKI Jakarta, data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial mencatatkan bahwa sekitar 1.318 pelajar dari total 1.647.835 siswa di Jakarta terlibat dalam tawuran, bahkan 26 di antaranya meninggal dunia akibat perkelahian tersebut. Kasus kekerasan di kalangan remaja pun semakin memprihatinkan, termasuk beberapa insiden ekstrem seperti kasus penganiayaan terhadap guru yang bahkan menyebabkan kematian.<sup>3</sup>

Masa remaja, yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, memiliki tantangan tersendiri. Usia remaja, yang berkisar antara 12 hingga 21 tahun, merupakan masa yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang sering kali membuat remaja merasa cemas dan tertekan. Perubahan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam diri remaja, yang kadang kala mencari identitas dan pengakuan dalam berbagai bentuk perilaku. Masa remaja sering dianggap sebagai masa pencarian jati diri, yang membutuhkan penanganan serius agar dapat melalui proses ini dengan cara yang positif dan konstruktif.<sup>4</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja, terutama terkait dengan degradasi moral yang semakin marak terjadi di kalangan mereka. Faktor utama yang berperan adalah lingkungan keluarga dan sosial. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral remaja. Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan teladan moral yang baik. Akibatnya, anak-anak bisa terpengaruh oleh lingkungan luar yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga, sehingga memperburuk perilaku dan perkembangan moral mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Yan Yusuf. "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan." *Koran Sindo*, 14 Maret 2019. <https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>.

<sup>3</sup> Elga Andina. "Tawuran Dalam Tinjauan Gangguan Kejiwaan." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3, no.1 (2012): 21-35. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.258>.

<sup>4</sup> C. Brown, R. George-Curran, & M. Smith, "The Role of Emotional Intelligence in the Career Commitment and Decision-Making Process." *Journal of Career Assessment* 11, no. 4 (2003): 379-392. <https://doi.org/10.1177/1069072703255834>; Desmita, *Psikologi Perkembangan Naradidik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>5</sup> Penjelasan mengenai peran keluarga dalam pembentukan moral remaja, 2020.

Selain keluarga, lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah, juga memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan konsep diri dan moral remaja. Dalam teori psikologi, konsep diri merujuk pada gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, termasuk persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Konsep diri yang positif akan membuat remaja lebih percaya diri, optimis, dan mampu menerima tantangan dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif. Pengembangan konsep diri yang baik adalah hal yang penting dalam mendasari perilaku moral yang positif.<sup>6</sup>

Konsep diri yang positif sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional, yang menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, mengatur hubungan dengan orang lain, serta bertahan dalam situasi sulit. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengontrol emosinya dan tidak bertindak impulsif, sehingga mereka lebih mampu bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kecerdasan emosional ini dapat membantu remaja menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi masalah.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku moral remaja. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perilaku moral di kalangan naradidik, khususnya di SMA Swasta Kristen di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep diri dan kecerdasan emosional dapat berkontribusi dalam meningkatkan moralitas remaja, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi muda yang lebih bermoral dan beretika di masa depan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> R. Miller & K. Davis, "The Combined Impact of Self-Concept and Emotional Intelligence on the Moral Development of Christian High School Students." *Journal of Moral Education* 48, no. 3 (2023): 213-228.

<sup>7</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", 43-44.

<sup>8</sup> Penelitian tentang pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moral remaja di SMA Swasta Kristen Kota Tangerang Selatan, 2025.

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial sepanjang hidup. Konsep diri mencakup dua komponen utama, yaitu *self-image* (gambar diri) dan *self-esteem* (harga diri). Konsep diri ini merupakan elemen penting dalam perkembangan remaja, karena masa remaja adalah periode yang kritis untuk membentuk identitas pribadi. Dalam proses ini, remaja mulai mengeksplorasi siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka diterima di masyarakat. Oleh karena itu, konsep diri yang positif memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan moral mereka.<sup>9</sup>

Konsep diri terdiri dari berbagai aspek, seperti cara seseorang memandang dirinya dalam konteks sosial, emosional, dan fisik. Sebagai contoh, remaja dengan konsep diri positif akan memiliki pandangan optimis tentang kemampuan dan potensi diri mereka. Mereka cenderung merasa yakin dalam menghadapi tantangan kehidupan, yang bisa meliputi perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang terjadi selama masa remaja. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri yang negatif mungkin merasa cemas atau ragu tentang identitas mereka, yang dapat mengarah pada masalah seperti depresi, kecemasan, atau masalah moral.<sup>10</sup> Oleh karena itu, konsep diri berperan penting dalam perkembangan moral remaja.

Proses pembentukan konsep diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman sosial mereka. Keluarga, sebagai agen sosial pertama, memberikan dasar bagi perkembangan konsep diri remaja. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan umpan balik positif akan membantu remaja membangun konsep diri yang sehat dan positif. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga sangat penting dalam membentuk konsep diri, karena remaja sering kali mengukur harga diri mereka melalui cara mereka diterima dalam kelompok sosial mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rafidatunnisa, Kurniati Zainuddin, & Tri Sulastri. "The Relationship Between Self Image and Prosocial Behavior in Instagram Social Media Users". *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (February 1, 2024): 38-42. <https://doi.org/10.35877/soshum2384>.

<sup>10</sup> Jhoselle Tus. "Self - Concept, Self - Esteem, Self - Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students. figshare." *Journal contribution*, 4, no.10 (2020): 45-59. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13174991.v1>

<sup>11</sup> Natalia Morán-Pallero and Elena Felipe-Castaño. "Self-Concept in Social Networks and Its Relation to The Affect in Adolescents." *Behavioral Psychology / Psicología Conductual*, 29, no.3 (2021): 611-625. <https://doi.org/10.51668/bp.8321306n>.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif lebih mampu menghadapi kesulitan dan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif. Mereka juga lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku moral yang baik, karena mereka merasa dihargai dan memiliki pandangan hidup yang positif. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif sering kali merasa tidak berharga atau tidak mampu, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan moral yang baik dan membentuk hubungan sosial yang sehat.<sup>12</sup>

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (emotional intelligence, EI) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain. Goleman<sup>13</sup> mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu, terutama remaja, untuk membuat keputusan yang lebih baik, mengelola hubungan sosial yang sehat, dan mengatasi tantangan emosional yang muncul dalam kehidupan mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan emosional secara efektif.<sup>14</sup>

Kecerdasan emosional tidak hanya membantu dalam pengelolaan perasaan individu, tetapi juga dalam memahami perasaan orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat lebih empati terhadap orang lain, yang membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang positif dan menghindari konflik.<sup>15</sup> Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik juga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan moral yang lebih baik, karena remaja yang dapat

---

<sup>12</sup> Jhoselle Tus. "Self - Concept, Self - Esteem, Self - Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students. figshare": 45-59; Natalia Morán-Pallero and Elena Felipe-Castaño. "Self-Concept in Social Networks and Its Relation to The Affect in Adolescents": 611-625.

<sup>13</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", 30

<sup>14</sup> Pamela Hendra Heng, Septi Lathiifah, & Franklin Hutabarat. "Relationship Between Spiritual Well-Being and Quality of Life of University X Students During Covid-19". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 173-189. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.53>.

<sup>15</sup> Lluna María Bru-Luna, Manuel Martí-Vilar, César Merino-Soto, & José L. Cervera-Santiago. "Emotional Intelligence Measures: A Systematic Review." *Healthcare*, 9, no. 12 (2021): 1696. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121696>.

mengontrol emosi mereka lebih cenderung membuat pilihan yang dipertimbangkan dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Seiring dengan perkembangan usia, kecerdasan emosional pada remaja dapat meningkat seiring dengan pengalaman hidup mereka. Proses pembelajaran dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya berperan dalam mengasah kecerdasan emosional mereka. Misalnya, anak-anak yang diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi sejak usia dini cenderung lebih mampu mengatasi konflik dan beradaptasi dengan perubahan sosial ketika mereka mencapai masa remaja.<sup>17</sup> Selain itu, pendidikan emosional yang efektif dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.<sup>18</sup>

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stres, mengelola konflik, dan beradaptasi dengan situasi yang menantang. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku moral mereka, karena kecerdasan emosional membantu remaja dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mempertimbangkan dampak emosional terhadap orang lain.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat penting dalam pembentukan moralitas remaja, karena memungkinkan mereka untuk bertindak dengan empati dan pertimbangan yang lebih besar terhadap nilai-nilai sosial dan etika.<sup>20</sup>

## Moral

Moralitas adalah seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. Kohlberg<sup>21</sup> mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat prakonvensional, individu bertindak sesuai

---

<sup>16</sup> S.A.P. Yunia, Liyanovitasari, & M. Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2, no. 1 (2019): 55-64. <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>.

<sup>17</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", 45.

<sup>18</sup> S.A.P. Yunia, Liyanovitasari, & M. Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa": 55-64.

<sup>19</sup> K. Bariyyah & L. Latifah, "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, no. 2 (2019): 68-75. <https://doi.org/10.29210/02379jppi0005>.

<sup>20</sup> Lluna María Bru-Luna, Manuel Martí-Vilar, César Merino-Soto, & José L. Cervera-Santiago. "Emotional Intelligence Measures: A Systematic Review": 1696.

<sup>21</sup> Qian Zhang & Honghui Zhao. "An Analytical Overview of Kohlberg's Theory of Moral Development in College Moral Education in Mainland China." *Open Journal of Social Sciences*, 5, no. 8 (2017): 151-160. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.58012>.

dengan aturan untuk menghindari hukuman atau memenuhi kebutuhan pribadi. Pada tingkat konvensional, perilaku moral dipandu oleh aturan sosial dan kewajiban terhadap kelompok atau masyarakat. Sementara pada tingkat pasca-konvensional, individu membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip universal yang lebih tinggi, seperti keadilan dan hak asasi manusia.

Moralitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Keluarga berperan sebagai agen sosial pertama yang memberikan dasar bagi perkembangan moral remaja. Orang tua yang mendidik anak-anak mereka untuk memahami nilai-nilai moral dan etika akan membantu remaja membentuk pandangan hidup yang baik dan benar (Eisenberg & Lennon, 1983, hlm. 102). Selain itu, sekolah juga berperan dalam membangun kesadaran moral melalui pembelajaran nilai-nilai sosial, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat.

Remaja yang memiliki moralitas yang baik cenderung memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang benar dan salah. Mereka lebih mungkin untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan mengikuti aturan-aturan sosial yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka dapat mengenali perasaan mereka sendiri dan orang lain, yang berhubungan erat dengan kecerdasan emosional.<sup>22</sup> Dengan demikian, moralitas remaja tidak hanya bergantung pada pengajaran nilai-nilai sosial, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memahami dan mengelola emosi yang dapat mempengaruhi keputusan moral mereka.

Moralitas remaja adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk konsep diri, kecerdasan emosional, dan pengalaman sosial mereka. Remaja yang memiliki konsep diri positif dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral yang lebih baik, serta menunjukkan perilaku prososial dan moral yang positif.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pengembangan konsep diri dan kecerdasan emosional yang baik pada remaja sangat penting dalam membentuk moralitas yang kuat dan karakter yang baik.

---

<sup>22</sup> Qian Zhang & Honghui Zhao. "An Analytical Overview of Kohlberg's Theory of Moral Development in College Moral Education in Mainland China." *Open Journal of Social Sciences*, 5, no. 8 (2017): 151-160. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.58012>.

<sup>23</sup> K. Bariyyah & L. Latifah, "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas": 68-75.

## **Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Moral**

Konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Konsep diri yang positif memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk mengenali nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang baik, karena mereka merasa dihargai dan percaya diri dalam membuat keputusan yang benar.<sup>24</sup> Konsep diri yang positif juga membantu remaja untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, yang mengarah pada pengembangan karakter yang lebih baik.

Selain itu, kecerdasan emosional yang baik memungkinkan remaja untuk lebih memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan moral. Goleman<sup>25</sup> menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu mempertimbangkan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang membantu mereka untuk membuat pilihan moral yang lebih bijaksana dan empatik.

Interaksi antara konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional yang tinggi menghasilkan remaja yang memiliki kemampuan untuk menilai situasi dengan lebih baik, mengelola konflik secara efektif, dan membuat keputusan yang berlandaskan pada pertimbangan moral yang matang. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kedua faktor ini lebih mampu beradaptasi dengan tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi, serta lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial dan moral yang positif.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pengembangan konsep diri dan kecerdasan emosional yang baik pada remaja sangat penting dalam membentuk moralitas yang kuat dan karakter yang baik.

Konsep diri dan kecerdasan emosional saling mendukung dalam membentuk moralitas remaja. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki pandangan moral yang lebih jelas dan

---

<sup>24</sup> Marcia, 1980, 75.

<sup>25</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", 31.

<sup>26</sup> K. Bariyyah & L. Latifah, "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas": 68-75.

bertindak lebih etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung perkembangan kedua faktor ini pada remaja, karena hal tersebut akan berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral yang baik.<sup>27</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel yang tidak diubah atau dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh antara konsep diri, kecerdasan emosional, dan moralitas naradidik SMA Swasta Kristen Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsep diri dan kecerdasan emosional memengaruhi moralitas remaja di sekolah tersebut.<sup>28</sup>

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh naradidik yang terdaftar di SMA Swasta Kristen di Kota Tangerang Selatan, dengan jumlah total sekitar 500 siswa. Sampel penelitian ini diambil secara acak (random sampling) dari dua kelas yang ada, yakni kelas XI dan XII. Setiap kelas diwakili oleh 25 siswa, sehingga total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 50 siswa. Pemilihan sampel secara acak bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke seluruh populasi di SMA tersebut.<sup>29</sup>

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur tiga variabel utama, yakni konsep diri, kecerdasan emosional, dan moralitas. Kuesioner konsep diri diadaptasi dari skala konsep diri William James<sup>30</sup> yang mengukur persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Kuesioner kecerdasan emosional mengacu pada model Goleman yang mengukur

---

<sup>27</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional", 34.

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Naradidik*, 35.

<sup>29</sup> Siregar, 2011, 72.

<sup>30</sup> R. Miller & K. Davis, "The Combined Impact of Self-Concept and Emotional Intelligence on the Moral Development of Christian High School Students": 213-228.

kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi dirinya serta hubungan dengan orang lain.<sup>31</sup> Sedangkan untuk mengukur moralitas, peneliti menggunakan skala moralitas yang mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial.<sup>32</sup>

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara distribusi kuesioner kepada naradidik yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada peserta penelitian setelah mendapat izin dari pihak sekolah. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner dengan jawaban yang jujur dan sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner adalah sekitar 30 menit per orang, dan proses pengumpulan data dilakukan dalam satu minggu.<sup>33</sup>

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dari hasil pengisian kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari responden, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Sementara itu, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moralitas naradidik. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan konsisten.<sup>34</sup>

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak peserta. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta dijamin kerahasiaan identitas dan jawaban yang diberikan. Partisipasi

---

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam, 1995), 58.

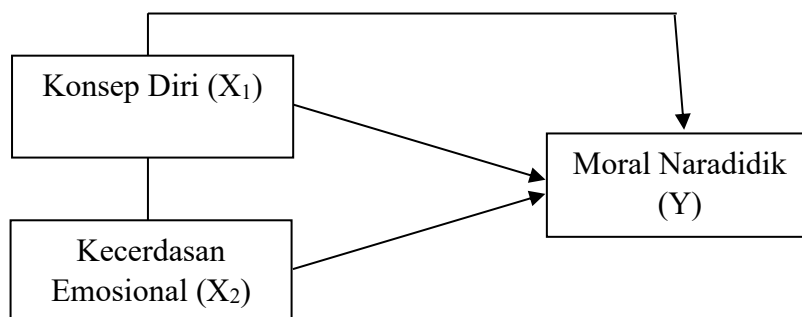
<sup>32</sup> C. MacCann, Y. Jiang, L. Brown, K. Double, M. Bucich, & A. Minbashian, "Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta Analysis." *Psychological Bulletin* 146, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>.

<sup>33</sup> Rina Oktaviana & Neni Marlina. "Penyuluhan Manajemen Emosi Untuk Mencapai Kemandirian Emosi Pada Remaja Di Desa Babatan Saudagar". *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 275–279. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24245>.

<sup>34</sup> Ghozali, 2011, hlm. 178.

dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan partisipan dapat memilih untuk berhenti berpartisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moralitas remaja di lingkungan sekolah.<sup>35</sup>

Berdasarkan kajian teori dan metode penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pola hubungan antar variabel Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, dan Moral Naradidik dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Figur 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini didasarkan atas jenis kelamin dan usia responden yang merupakan siswa SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan. Karakteristik responden ini diidentifikasi berdasarkan angket yang terkumpul yakni sebanyak 100 responden. Hasil analisis statistik deskriptif untuk karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Karakteristik pertama dari responden penelitian adalah perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin siswa SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	60	60%
2	Laki - Laki	40	40%
Total		100	100.0%

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

<sup>35</sup> Pamela Hendra Heng, Septi Lathiifah, & Franklin Hutabarat. "Relationship Between Spiritual Well-Being and Quality of Life of University X Students During Covid-19": 173-189.

Berdasarkan tabel 1 dari 100 responden dapat disimpulkan sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 (60%) dari total responden penelitian, sedangkan sisanya siswa berjenis kelamin laki – laki sebanyak 40 (40%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian merupakan siswa SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan dengan jenis kelamin perempuan.

Karakteristik kedua dari responden penelitian adalah perbandingan jumlah responden berdasarkan usia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan sebagai berikut:

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 15 Tahun	9	9.0%
2	15 - 16 Tahun	45	45.0%
3	17 - 18 Tahun	41	41.0%
4	> 18 Tahun	5	5.0%
Total		100	100.0%

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (Sumber: Data Primer Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1 dari 155 responden dapat disimpulkan sebagian besar siswa berusia 15 – 16 tahun yaitu sebanyak 45 (45%) dari total responden penelitian, sedangkan sisanya siswa berusia < 15 tahun sebanyak 9 (9,0%), usia 17 – 18 tahun sebanyak 41 (41%) dan usia > 18 tahun sebanyak 5 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian merupakan siswa SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan dengan usia 15 – 16 tahun.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas yaitu Konsep Diri (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) terhadap Variabel terikat yaitu Moral Naradidik (Y). Hasil pengujian regresi ditampilkan pada tabel 3.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel–variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat signifikansi, maka hipotesis alternatif penelitian dinyatakan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.224	.313		-.714	.476		
	Konsep Diri	.698	.083	.551	8.425	.000	.738	1.356
	Kecerdasan Emosional	.278	.070	.261	3.991	.000	.738	1.356

a. Dependent Variable: Moral Naradidik

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda (Sumber Data Primer Diolah 2024)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.224	.313		-.714	.476
	Konsep Diri	.698	.083	.551	8.425	.000
	Kecerdasan Emosional	.278	.070	.261	3.991	.000

a. Dependent Variable: Moral Naradidik

Tabel 4. Hasil Uji t (Sumber Data Primer Diolah 2024)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.071	2	13.036	82.241	.000 <sup>b</sup>
	Residual	24.093	152	.159		
	Total	50.164	154			

a. Dependent Variable: Moral Naradidik  
 b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Konsep Diri

Tabel 5. Hasil Uji F (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, hasil uji F didapatkan nilai statistic f hitung 82,241 dan nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat diketahui bahwa Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional berpengaruh simultan terhadap Moral Naradidik. Hipotesis yang diterima adalah H<sub>1</sub>

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dan variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi ( $R$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat  $Y$  dapat diterangkan oleh variabel bebas  $X$ . bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari  $Y$  tidak dapat diterangkan oleh  $X$  sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari  $Y$  secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel  $X$ . Hasil uji determinasi  $R^2$  terdapat pada tabel dibawah ini:

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 <sup>a</sup>	.520	.513	.39813
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Konsep Diri				
b. Dependent Variable: Moral Naradidik				

Tabel 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan perolehan nilai *R Square* sebesar 0,520, hal ini menunjukkan bahwa persentase atau besar sumbangan pengaruh variabel Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Moral Naradidik sebesar 52,0% atau variasi variabel mampu dijelaskan sebesar 52,0%. Sedangkan, sisanya sebesar 48,0% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa:

Hipotesis Pertama: Variabel Konsep Diri berpengaruh Terhadap Variabel Moral Naradidik. Berdasarkan hasil analisis statistik, untuk hipotesis pertama penelitian ini dengan nilai Beta positif 0,698, nilai T statistik 8,425 dengan P value sebesar 0,000. Nilai P value bernilai lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), mengindikasi bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari variabel konsep diri terhadap variabel moral Naradidik. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh kuat antara konsep diri terhadap moral Naradidik, dimana individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menunjukkan moral yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi moral Naradidik dapat diterima.

Hipotesis Kedua: Variabel Kecerdasan Emosional Mempengaruhi Variabel Moral Naradidik. Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis kedua penelitian ini dengan nilai

beta positif 0,278 dan nilai T statistik adalah 3,991 dengan P value sebesar 0,000. Nilai P value bernilai lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari variabel kecerdasan emosional terhadap variabel moral naradidik. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap moral Naradidik, dimana individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan moral yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi moral Naradidik dapat diterima.

Hipotesis ketiga: Variabel Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Berpengaruh terhadap Variabel Moral Naradidik. Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis ketiga dengan nilai anova (uji F) sebesar 82,241 dengan P value sebesar 0,000. Nilai P value bernilai lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh gabungan (simultan) yang sangat signifikan dari variabel konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap variabel moral Naradidik. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moral Naradidik, dimana individu yang memiliki konsep diri dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan moral yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dan simultan mempengaruhi moral Naradidik dapat diterima.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Konsep Diri terhadap Moral Naradidik Kristen**

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel Konsep Diri terhadap Moral Naradidik memiliki nilai koefisien regresi (beta) positif sebesar 0,698 dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai derajat signifikansi sebesar 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan nilai t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t tabel yaitu 8,425 ( $8,425 > 1,975$ ).

Konsep diri memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moralitas peserta didik, termasuk siswa SMA Swasta Kristen di Tangerang Selatan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki moral yang lebih baik karena mereka lebih mampu memahami dan menghargai diri mereka sendiri, yang pada

gilirannya mempengaruhi keputusan moral yang mereka buat.<sup>36</sup> Konsep diri yang tinggi memberikan siswa kepercayaan diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam pendidikan Kristen, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.<sup>37</sup> Dengan demikian, memperkuat konsep diri siswa menjadi krusial dalam membangun moralitas yang kuat dan konsisten dalam konteks pendidikan Kristen.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Moral Naradidik Kristen**

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel Kecerdasan Emosional terhadap Moral Naradidik memiliki nilai koefisien regresi (beta) positif sebesar 0,278 dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai derajat signifikansi sebesar 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan nilai t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t tabel yaitu 3,991 ( $3,991 > 1,975$ ).

Kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik, termasuk siswa SMA Swasta Kristen di Tangerang Selatan. Kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain, merupakan inti dari kecerdasan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki moral yang lebih baik karena mereka dapat mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, mempertahankan integritas pribadi, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.<sup>38</sup> Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat berkontribusi pada pembentukan moral yang lebih kuat dan konsisten sesuai dengan ajaran Kristen.

### **Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional bersamaan terhadap Moral Naradidik Kristen**

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hasil uji F didapatkan nilai statistic f hitung 82,241 dan nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat diketahui bahwa Konsep Diri

---

<sup>36</sup> Adrianus Tutuop & Hotmaulina Sihotang. "Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–9629. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6819>.

<sup>37</sup> Maria Purnama Nduru, Chatarina Novianti, & Elisabeth Ana Maria Mingge. "Pendampingan Pengabdian Sosialisasi Stop Bullying Sebagai Sarana Pembinaan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V SDI Onekore 5". *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 115–119. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1164>.

<sup>38</sup> C. MacCann, Y. Jiang, L. Brown, K. Double, M. Bucich, & A. Minbashian, "Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta Analysis": 150-186.

dan Kecerdasan Emosional berpengaruh simultan (Bersinergi) terhadap Moral Naradidik.

Pengaruh simultan dari konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moralitas siswa, terutama dalam lingkungan sekolah menengah Kristen, sangat penting. Penelitian terbaru oleh Miller & Davis<sup>39</sup> menyoroti bahwa siswa dengan konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku moral yang lebih kuat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Konsep diri yang positif memberikan kepercayaan diri untuk bertindak secara etis, sementara kecerdasan emosional membantu dalam memahami dan merespons situasi moral dengan cara yang konstruktif dan penuh kasih. Ketika kedua faktor tersebut ditingkatkan secara bersamaan, keduanya berkontribusi pada fondasi moral yang lebih kuat yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini menggarisbawahi peran penting pengembangan konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersamaan dalam pendidikan Kristen untuk membentuk moralitas siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

## KESIMPULAN

Artikel ini membahas pentingnya konsep diri, kecerdasan emosional, dan moralitas pada remaja, khususnya di kalangan naradidik SMA Swasta Kristen di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini saling terkait dan mempengaruhi perkembangan moral remaja secara signifikan. Pertama, konsep diri remaja, yang mencakup persepsi mereka terhadap diri sendiri dan harga diri, berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan moral. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan, yang memungkinkan mereka untuk bertindak dengan integritas dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif sering kali menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan yang baik, terutama dalam konteks sosial dan moral.

Kedua, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kemampuan remaja untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

---

<sup>39</sup> R. Miller & K. Davis, "The Combined Impact of Self-Concept and Emotional Intelligence on the Moral Development of Christian High School Students": 213-228; band. Ria Rizki Agustini, Maemunah Sa'diyah, Adian Husaini, & Sri Hartini. "The Impact of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Strengthening Students' Character." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 5 (2023): 881-892. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i5.720>.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengenali perasaan mereka sendiri dan orang lain, yang membantu mereka dalam membuat keputusan moral yang lebih bijaksana. Selain itu, kecerdasan emosional memungkinkan remaja untuk menanggapi situasi sosial dengan cara yang lebih empatik dan bertanggung jawab, yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Ketiga, moralitas remaja berkembang seiring dengan kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami nilai-nilai sosial yang berlaku. Pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting dalam membentuk pandangan moral remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif dan kecerdasan emosional yang baik lebih cenderung memiliki moralitas yang kuat, karena mereka mampu menilai tindakan mereka dan konsekuensinya terhadap diri mereka sendiri serta orang lain.

Konsep diri dan kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor utama dalam membentuk perilaku moral remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan kedua aspek ini pada remaja, karena keduanya akan berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan moral yang baik. Melalui penguatan konsep diri yang positif dan kecerdasan emosional yang tinggi, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan yang mendukung perkembangan moral mereka.

## REFERENSI

- Agustini, Ria Rizki, Maemunah Sa'diyah, Adian Husaini, and Sri Hartini. "The Impact Of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Strengthening Students' Character". *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 5 (2023): 881-892. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i5.720>.
- Andina, Elga. "Tawuran Dalam Tinjauan Gangguan Kejiwaan." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3, no.1 (2012): 21-35. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.258>.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, no. 2 (2019): 68-75.
- Brown, C., George-Curran, R., and Smith, M. "The Role of Emotional Intelligence in the Career Commitment and Decision-Making Process." *Journal of Career Assessment* 11, no. 4 (2003): 379-392. <https://doi.org/10.1177/1069072703255834>.

- Bru-Luna, Lluna María, Manuel Martí-Vilar, César Merino-Soto, & José L. Cervera-Santiago. "Emotional Intelligence Measures: A Systematic Review." *Healthcare*, 9, no. 12 (2021):1696. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121696>.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Naradidik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam, 1995.
- Heng, Pamela Hendra, Septi Lathiifah, & Franklin Hutabarat. "Relationship Between Spiritual Well-Being and Quality of Life of University X Students During Covid-19". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 173-189. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.53>.
- KPAI R.N., "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023." *Bank Data Perlindungan Anak*, 2024. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L., Double, K., Bucich, M., and Minbashian, A. "Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta Analysis." *Psychological Bulletin* 146, no. 2 (2020): 150-186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>.
- Morán-Pallero, Natalia & Elena Felipe-Castaño. "Self-Concept in Social Networks and Its Relation to The Affect in Adolescents." *Behavioral Psychology / Psicología Conductual*, 29, no.3 (2021): 611-625. <https://doi.org/10.51668/bp.8321306n>.
- Miller, R., & Davis, K. "The Combined Impact of Self-Concept and Emotional Intelligence on the Moral Development of Christian High School Students." *Journal of Moral Education* 48, no. 3 (2023): 213-228.
- Nduru, Maria Purnama, Chatarina Novianti, and Elisabeth Ana Maria Mingge. "Pendampingan Pengabdian Sosialisasi Stop Bullying Sebagai Sarana Pembinaan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V SDI Onekore 5". *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 115-119. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1164>.
- Oktaviana, Rina, and Neni Marlina. "Penyuluhan Manajemen Emosi Untuk Mencapai Kemandirian Emosi Pada Remaja Di Desa Babatan Saudagar". *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (January 10, 2024): 275-279. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24245>.
- Rafidatunnisa, Kurniati Zainuddin, & Tri Sulastri. "The Relationship Between Self Image and Prosocial Behavior in Instagram Social Media Users". *ARRUS Journal of Social*

*Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2024): 38-42.

<https://doi.org/10.35877/soshum2384>.

Tus, Jhoselle. "Self – Concept, Self – Esteem, Self – Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students." figshare. *Journal contribution*, 4, no.10 (2020): 45-59. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13174991.v1>.

Tuturop, Adrianus, and Hotmaulina Sihotang. "Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–9629. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6819>.

Yunia, S.A.P., Liyanovitasari, & M. Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2, no. 1 (2019): 55–64.

Yusuf, Yan. "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan." *Koran Sindo*, 14 Maret 2019. <https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>.

Zhang, Qian, & Honghui Zhao. "An Analytical Overview of Kohlberg's Theory of Moral Development in College Moral Education in Mainland China." *Open Journal of Social Sciences*, 5, no. 8 (2017): 151-160. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.58012>.

**LAMPIRAN**

**Deskriptif Variabel**

***Deskriptif Variabel Moral Naradidik***

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh variabel Moral Naradidik adalah sebesar 3,77 atau termasuk dalam kategori tinggi. Variabel Moral Naradidik memiliki nilai rata-rata terendah pada indicator Y.12 dengan nilai rata-rata sebesar 2,65 yang menyatakan bahwa saya akan melaporkan teman – teman yang merokok di lingkungan sekolah. Nilai rata-rata tertinggi pada indicator Y.3 dengan nilai rata-rata sebesar 4,24 yang menyatakan bahwa saya akan menegur teman yang gaduh di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y.1	0	0.0%	5	3.2%	13	8.4%	99	63.9%	38	24.5%	4.10
Y.2	0	0.0%	5	3.2%	3	1.9%	107	69.0%	40	25.8%	4.17
Y.3	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	88	56.8%	52	33.5%	4.24
Y.4	0	0.0%	4	2.6%	33	21.3%	87	56.1%	31	20.0%	3.94
Y.5	0	0.0%	4	2.6%	19	12.3%	99	63.9%	33	21.3%	4.04
Y.6	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	98	63.2%	42	27.1%	4.17
Y.7	0	0.0%	5	3.2%	21	13.5%	109	70.3%	20	12.9%	3.93
Y.8	0	0.0%	0	0.0%	19	12.3%	108	69.7%	28	18.1%	4.06
Y.9	0	0.0%	4	2.6%	34	21.9%	89	57.4%	28	18.1%	3.91
Y.10	0	0.0%	4	2.6%	29	18.7%	92	59.4%	30	19.4%	3.95
Y.11	0	0.0%	16	10.3%	50	32.3%	74	47.7%	15	9.7%	3.57
Y.12	21	13.5%	60	38.7%	39	25.2%	23	14.8%	12	7.7%	2.65

Y.13	0	0.0%	3 6	23.2%	5 6	36.1%	56	36.1%	7	4.5%	3.22
Y.14	6	3.9%	2	1.3%	3 9	25.2%	96	61.9%	1 2	7.7%	3.68
Y.15	1 5	9.7%	3 9	25.2%	4 2	27.1%	50	32.3%	9	5.8%	2.99
Gran Mean Moral Naradidik											3.77

Tabel 3. Deskriptif Variabel Moral Naradidik (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

### **Deskriptif Variabel Konsep Diri**

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh variabel Konsep Diri adalah sebesar 4,20 atau termasuk dalam kategori tinggi. Variabel Konsep Diri memiliki nilai rata-rata terendah pada indicator X1.1 dengan nilai rata-rata sebesar 3,40 yang menyatakan bahwa saya merasa percaya diri dengan penampilan saya. Nilai rata-rata tertinggi pada indicator X1.11 dan X1.24 dengan nilai rata-rata sebesar 4,43 yang menyatakan bahwa saya tidak puas dengan prestasi yang saya capai dan saya tidak punya teman dari kakak/adik kelas.

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1.1	3	1.9%	13	8.4%	63	40.6%	71	45.8%	5	3.2%	3.40
X1.2	0	0.0%	13	8.4%	10	6.5%	84	54.2%	48	31.0%	4.08
X1.3	1	0.6%	11	7.1%	58	37.4%	74	47.7%	11	7.1%	3.54
X1.4	2	1.3%	10	6.5%	34	21.9%	94	60.6%	15	9.7%	3.71
X1.5	0	0.0%	0	0.0%	5	3.2%	93	60.0%	57	36.8%	4.34
X1.6	0	0.0%	0	0.0%	12	7.7%	91	58.7%	52	33.5%	4.26
X1.7	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	89	57.4%	51	32.9%	4.23
X1.8	0	0.0%	0	0.0%	16	10.3%	77	49.7%	62	40.0%	4.30
X1.9	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	95	61.3%	60	38.7%	4.39
X1.10	0	0.0%	0	0.0%	20	12.9%	94	60.6%	41	26.5%	4.14
X1.11	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	89	57.4%	66	42.6%	4.43
X1.12	0	0.0%	0	0.0%	16	10.3%	84	54.2%	55	35.5%	4.25
X1.13	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	94	60.6%	61	39.4%	4.39
X1.14	0	0.0%	0	0.0%	19	12.3%	95	61.3%	41	26.5%	4.14
X1.15	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	103	66.5%	52	33.5%	4.34
X1.16	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	93	60.0%	62	40.0%	4.40
X1.17	2	1.3%	10	6.5%	34	21.9%	94	60.6%	15	9.7%	3.71

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1.18	0	0.0%	0	0.0%	5	3.2%	93	60.0%	57	36.8%	4.34
X1.19	0	0.0%	0	0.0%	12	7.7%	91	58.7%	52	33.5%	4.26
X1.20	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	89	57.4%	51	32.9%	4.23
X1.21	0	0.0%	0	0.0%	16	10.3%	77	49.7%	62	40.0%	4.30
X1.22	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	95	61.3%	60	38.7%	4.39
X1.23	0	0.0%	0	0.0%	20	12.9%	94	60.6%	41	26.5%	4.14
X1.24	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	89	57.4%	66	42.6%	4.43
X1.25	0	0.0%	0	0.0%	16	10.3%	84	54.2%	55	35.5%	4.25
X1.26	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	94	60.6%	61	39.4%	4.39
X1.27	0	0.0%	0	0.0%	16	10.3%	84	54.2%	55	35.5%	4.25
X1.28	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	94	60.6%	61	39.4%	4.39
X1.29	0	0.0%	0	0.0%	19	12.3%	95	61.3%	41	26.5%	4.14
X1.30	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	103	66.5%	52	33.5%	4.34
Gran Mean Konsep Diri											4.20

Tabel 4. Deskriptif Variabel Konsep Diri (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

**Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional**

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X2.1	0	0.0%	0	0.0%	5 5	35.5 %	80	51.6%	2 0	12.9%	3.77
X2.2	0	0.0%	0	0.0%	1 1	7.1%	10 9	70.3%	3 5	22.6%	4.15
X2.3	0	0.0%	1 1	7.1%	3 4	21.9 %	63	40.6%	4 7	30.3%	3.94
X2.4	0	0.0%	0	0.0%	1 1	7.1%	10 8	69.7%	3 6	23.2%	4.16
X2.5	0	0.0%	0	0.0%	4 9	31.6 %	85	54.8%	2 1	13.5%	3.82
X2.6	0	0.0%	0	0.0%	1 1	7.1%	11 5	74.2%	2 9	18.7%	4.12
X2.7	0	0.0%	0	0.0%	1 1	7.1%	11 2	72.3%	3 2	20.6%	4.14

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X2.8	13	8.4%	21	13.5%	33	21.3%	70	45.2%	18	11.6%	3.38
X2.9	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	100	64.5%	40	25.8%	4.16
X2.10	0	0.0%	0	0.0%	31	20.0%	97	62.6%	27	17.4%	3.97
X2.11	0	0.0%	0	0.0%	33	21.3%	97	62.6%	25	16.1%	3.95
X2.12	0	0.0%	0	0.0%	52	33.5%	63	40.6%	40	25.8%	3.92
X2.13	0	0.0%	0	0.0%	11	7.1%	114	73.5%	30	19.4%	4.12
X2.14	0	0.0%	0	0.0%	55	35.5%	80	51.6%	20	12.9%	3.77
X2.15	0	0.0%	0	0.0%	11	7.1%	109	70.3%	35	22.6%	4.15
X2.16	0	0.0%	11	7.1%	34	21.9%	63	40.6%	47	30.3%	3.94
X2.17	15	9.7%	20	12.9%	65	41.9%	52	33.5%	3	1.9%	3.05
X2.18	0	0.0%	30	19.4%	29	18.7%	73	47.1%	23	14.8%	3.57
X2.19	2	1.3%	20	12.9%	75	48.4%	54	34.8%	4	2.6%	3.25
X2.20	13	8.4%	13	8.4%	41	26.5%	70	45.2%	18	11.6%	3.43
X2.21	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	100	64.5%	40	25.8%	4.16
X2.22	0	0.0%	0	0.0%	31	20.0%	97	62.6%	27	17.4%	3.97
X2.23	0	0.0%	0	0.0%	33	21.3%	97	62.6%	25	16.1%	3.95
X2.24	13	8.4%	13	8.4%	41	26.5%	70	45.2%	18	11.6%	3.43
X2.25	0	0.0%	0	0.0%	15	9.7%	100	64.5%	40	25.8%	4.16

Item	STS		TS		RR		S		SS		Rata - Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Grand Mean Kecerdasan Emosional											3.86

Tabel 5. Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh variabel Kecerdasan Emosional adalah sebesar 3,86 atau termasuk dalam kategori tinggi. Variabel Kecerdasan Emosional memiliki nilai rata-rata terendah pada indikator X2.17 dengan nilai rata-rata sebesar 3,05 yang saya berusaha menjadi pendengar yang baik dan memberikan respon (tanggapan) yang positif. Nilai rata-rata tertinggi pada indikator X2.4, X2.9, X2.21 dan X2.25 dengan nilai rata-rata sebesar 4,16 yang menyatakan bahwa saya bisa menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan saya; demi sasaran lain yang lebih besar, saya dapat menunda pemuasan kesenangan sesaat saya, misalnya mengobrol, menonton TV, main game, jalan – jalan, dll; saya lebih suka menjadi pemimpin daripada mengikuti dan dalam suatu kelompok, saya selalu menjaga kekompakan kelompok, agar apa yang dilakukan oleh kelompok saya dapat maksimal.

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan model distribusi variabel penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal jika nilai signifikan dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*  $\geq 0.05$ .

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39553241
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.043

Test Statistic	.047
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Data Primer Diolah 2024)

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa variabel penelitian yang digunakan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Variabel penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% ( $\text{sig} > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa distribusi variabel penelitian berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadi Multikolinieritas yang ditunjukkan melalui tabel berikut:

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Konsep Diri	.738	1.356
	Kecerdasan Emosional	.738	1.356

a. Dependent Variable: Moral Naradidik

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas (Sumber Data Primer Diolah 2024)

Uji Multikolinieritas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada variabel konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap moral Naradidik memiliki nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji t menunjukkan pengaruh parsial dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Moral Naradidik. Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

### **Hipotesis pertama:**

H<sub>0</sub> : variabel Konsep Diri tidak berpengaruh terhadap variable Moral Naradidik.

H<sub>1</sub> : variabel Konsep Diri berpengaruh terhadap variable Moral Naradidik.

Pengaruh variabel Konsep Diri terhadap Moral Naradidik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,698 dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai derajat signifikansi sebesar 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan nilai t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t tabel yaitu 8,425 ( $8,425 > 1,975$ ).

### **Hipotesis kedua:**

H<sub>0</sub> : variable Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap variable Moral Naradidik.

H<sub>1</sub> : variable Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap variable Moral N.

Pengaruh variabel Kecerdasan Emosional terhadap Moral Naradidik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,278 dan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai derajat signifikansi sebesar 0,05 artinya  $0,000 < 0,05$  atau dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan nilai t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t tabel yaitu 3,991 ( $3,991 > 1,975$ ).

### **Hipotesis ketiga:**

H<sub>0</sub> : variable Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional bersamaan tidak berpengaruh terhadap variable Moral Naradidik.

H<sub>1</sub> : variable Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional bersamaan berpengaruh terhadap variable Moral Naradidik.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas secara bersamaan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Dimana pada uji F terdapat kriteria uji sebagai berikut:

Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka berpengaruh simultan.

Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka tidak berpengaruh simultan.

### **Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Berdasarkan analisa penelitian uji t dan uji f yang dilakukan, maka dapat disusun hasil uji hipotesis penelitian sebagai berikut:

No	Hipotesis	Beta	T Statistik	P Value	Keputusan
1	Konsep Diri Mempengaruhi Variabel Moral	0,698	8,425	0,000	H <sub>1</sub> Diterima
2	Kecerdasan Emosional Mempengaruhi Variabel Moral Naradidik	0,278	3,991	0,000	H <sub>1</sub> Diterima
3	Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional bersamaan Mempengaruhi Variabel Moral		82,241	0,000	H <sub>1</sub> Diterima

Tabel 4.14 Tabel Uji Hipotesis (Sumber: Data Primer Diolah 2024)